



Ilmu Sebagai Modal Pendidikan dalam Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW

Mohammad Fattah¹, Roihanatul Jannah²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: fattah1973mff@gmail.com¹, royyhn8@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Knowledge, Islamic Education, Prophet's Hadith, Educational Capital

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of knowledge as a cornerstone of education from the perspective of the hadiths of Prophet Muhammad SAW, emphasizing the understanding of knowledge as a provision for both worldly and hereafter life, as well as the ethics that should be upheld by seekers of knowledge. This research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing hadiths related to education, the obligation of seeking knowledge, the status of knowledge as the inheritance of the prophets, and the manners and ethics in the process of acquiring knowledge, followed by a descriptive analysis. The results indicate that knowledge, from the perspective of the hadiths, serves as a fundamental asset in Islamic education, valuable not only when studied but also when practiced and taught to others. Knowledge is regarded as the inheritance of the prophets and a provision whose rewards continue to flow. Therefore, Islamic education emphasizes the importance of proper manners, sincerity, humility, and diligence in seeking knowledge so that the acquired knowledge truly becomes a guiding light in life and leads humans to happiness in both this world and the hereafter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Kata Kunci:

Ilmu, Pendidikan Islam, Hadits Nabi, Modal Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ilmu sebagai modal pendidikan dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW dengan menekankan pemahaman ilmu sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat serta etika yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan pendidikan, kewajiban menuntut ilmu, kedudukan ilmu sebagai warisan para nabi, serta adab dan etika dalam proses menuntut ilmu, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif hadits merupakan modal utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya bernilai ketika dipelajari, tetapi juga ketika diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Ilmu dipandang sebagai warisan para nabi dan menjadi bekal yang pahalanya terus mengalir, sehingga pendidikan Islam menekankan pentingnya adab, keikhlasan, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh benar-benar menjadi cahaya kehidupan serta mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:



Mohammad Fattah
Universitas Al-Amien Prenduan
Email: fattah1973mf@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia agar memiliki bekal yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ilmu menempati posisi yang sangat mulia dalam ajaran Islam dan dipandang sebagai modal utama dalam kehidupan seorang muslim (Saehudin:2016).

Hadits Nabi Muhammad SAW banyak menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Ilmu tidak hanya bernilai ketika dipelajari, tetapi juga ketika diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Bahkan, Rasulullah SAW menegaskan bahwa ilmu merupakan warisan para nabi, sementara para nabi tidak mewariskan harta benda, melainkan mewariskan ilmu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi bekal yang terus mengalir pahalanya, meskipun seseorang telah meninggal dunia (Saeudin:2016).

Konsep ilmu sebagai modal pendidikan dalam perspektif hadits tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam mengarahkan umatnya untuk menjadikan ilmu sebagai cahaya kehidupan, bukan sekadar alat untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, pemahaman terhadap ilmu sebagai modal pendidikan perlu dikaji secara mendalam agar pendidikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh (Abdillah:2025).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas konsep ilmu sebagai modal pendidikan dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW, dengan menekankan pada kedudukan ilmu sebagai bekal dunia dan akhirat serta etika yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya ilmu dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks hadits yang berkaitan dengan pendidikan. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, kemudian dikumpulkan melalui kegiatan membaca dan mencatat bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan isi dan makna hadits, sehingga diperoleh pemahaman mengenai konsep pendidikan dalam perspektif hadits serta relevansinya dengan konteks pendidikan masa kini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ilmu dan kewajiban menuntut ilmu

Dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap hakikat ilmu menjadi hal yang sangat penting agar ilmu benar-benar menjadi cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ilmu seharusnya mendekatkan manusia kepada kebenaran, bukan justru menutupi dirinya dengan kesombongan atas pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, hakikat ilmu perlu dipahami secara benar. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa cara memahami hakikat ilmu adalah dengan mencarinya, mengusahakannya, dan mempelajarinya dengan penuh kesungguhan. (Rasyid:2017) Hal ini sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدِّدُ بْنُ مُسْرَهٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاؤَدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنَ حَيْوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاؤَدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرٍ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فِي مَسْجِدِ دِمْشَقِ فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ : يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ : إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلَغَنِي، أَتَكَ تُحَدِّثُنِي، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْبَانَهُنَّا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَمَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَاهِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَبَّةُ الْأَنْبِيَاءَ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخْدَهُ أَخْدَهٖ بِحَظٍّ وَافِرٍ»، رواهُ أَبُو دَاؤَدَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud. Aku mendengar ‘Ashim bin Raja’ bin Haiwah menceritakan dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais, ia berkata: “Aku pernah duduk bersama Abu Darda’ di Masjid Damaskus. Lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, ‘Wahai Abu Darda’, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah SAW karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah SAW. Aku tidak datang karena keperluan lain.’ Maka Abu Darda’ berkata, ‘Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayapnya sebagai bentuk keridaan kepada penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan yang ada di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya (warisan ilmu), sungguh ia telah mengambil bagian yang sangat besar.”*” (HR. Abu Dawud)

Warisan ilmu yang dimaksud tidak sekadar berupa pengetahuan semata, melainkan mencakup hakikat ilmu itu sendiri. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang mampu



mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dua kehidupan sekaligus, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Taufiq:2006). Apabila seseorang mampu memahami dan menghayati hakikat ilmu dengan benar, maka ia akan menjadi pribadi yang mulia. Allah SWT telah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu, yaitu ilmu yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kehidupan akhirat.

Kemuliaan seorang penuntut ilmu tidak hanya terletak pada banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi pada sejauh mana ilmu tersebut diamalkan. Ilmu yang dipelajari dan kemudian diperaktikkan akan menjadikan seseorang semakin bernilai di sisi Allah SWT dan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan dilanjutkan dengan pengamalan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi kaum Muslimin, salah satunya hadist Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah SAW bersabda: “*Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang islam).*

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Melalui ilmu, manusia dapat keluar dari kegelapan kebodohan dan kesesatan, karena ilmu berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Dengan ilmu, manusia diarahkan menjadi pribadi yang mulia dan beradab. Sebaliknya, apabila manusia hidup tanpa ilmu, maka ia akan kehilangan arah, buta terhadap kebenaran dan nilai akhlak, sehingga kehidupannya menjadi tidak teratur dan dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan di dunia (Ramayulis:2010).

Prinsip kewajiban menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya. Pengembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perluasan wawasan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, pengalaman, serta penguatan aspek intelektual, spiritual, dan sosial (Muvid:2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas diri melalui proses belajar menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim.

Dengan prinsip tersebut, pendidikan Islam tidak menghendaki lahirnya umat Islam yang bodoh dan lemah. Kebodohan dan kelemahan tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membawa dampak bagi orang lain. Beban kehidupan yang berat akibat minimnya pengetahuan menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Sina pernah menyatakan bahwa salah satu bentuk akhlak yang paling buruk adalah kebodohan (Nata:2004). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Islam menghendaki umatnya menjadi pribadi yang berilmu agar mampu meraih kebahagiaan, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Tatacara dan Adab Menuntut Ilmu dalam Hadits

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Melalui ilmu, seseorang dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan mampu mengamalkan ajaran-Nya dengan baik. Selain itu, dengan ilmu manusia juga diberi kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Meskipun demikian, proses memperoleh ilmu bukanlah hal yang



mudah, melainkan memerlukan usaha dan kesungguhan. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman serta tata cara dalam menuntut ilmu. Di antara tata cara tersebut adalah bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar, serta diperbolehkannya merasa iri secara positif terhadap orang yang memiliki keluasan ilmu, sebagai dorongan dan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Etika peserta didik merupakan aspek yang penting dan harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Dalam etika tersebut, peserta didik memiliki sejumlah kewajiban yang perlu dilaksanakan selama menempuh pendidikan. Ramayulis, dalam bukunya, mengemukakan pendapat Al-Ghazali bahwa terdapat sebelas kewajiban yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah sebagai bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah serta sifat-sifat tercela.
2. Mengurangi kecenderungan terhadap urusan dunia dan lebih mengutamakan kepentingan ukhrawi dalam proses menuntut ilmu.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan pendidikan yang dijalani.
4. Menjaga pikiran dari berbagai pengaruh dan tantangan yang muncul akibat beragam pekiran sensitif
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan akhirat maupun dunia.
6. Belajar secara bertahap, dimulai dari materi yang mudah sebelum menuju yang lebih sulit.
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas sebelum beralih ke ilmu lain, agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan spesifik.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah dari ilmu yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu dunia.
10. Memahami nilai praktis dari suatu ilmu, yaitu ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasehat guru (Ramayulis:2004).

Agar peserta didik meraih keberkahan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, mereka perlu memahami etika-etika yang wajib dimiliki, yaitu:

- a. Peserta didik sebaiknya selalu membersihkan hati sebelum mulai menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar harus untuk memperindah jiwa dengan berbagai sifat mulia.
- c. Memiliki tekad yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di mana pun berada.
- d. Peserta didik sebaiknya belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran.

Namun, etika peserta didik ini perlu dilengkapi dengan empat akhlak penting yang harus dimiliki saat menuntut ilmu, yaitu:

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.



4. Seorang peserta didik harus Ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

Dan ada juga beberapa adab yang harus diperhatikan peserta didik ketika menuntut ilmu, antaranya:

- a. Berlaku sopan santun terhadap guru
- b. Mengetahui ihwal dan tempat tinggal gurunya
- c. Tidak berbohong dan tidak menipu diri sendiri dalam proses belajar, serta senantiasa menyadari bahwa di luar dirinya masih banyak orang yang lebih berilmu. Seseorang yang merasa paling pintar justru menunjukkan sikap kebodohan.
- d. Ikhlas karena Allah SWT, baik dalam proses belajar maupun mengajar, karena ilmu merupakan salah satu sarana yang mengantarkan manusia menuju surga.
- e. Ilmu merupakan keutamaan sekaligus nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
- f. Wajib mensyukuri segala pencapaian yang telah diraih. Bentuk syukur atas anugerah ilmu diwujudkan dengan mengajarkannya kepada orang lain secara benar serta tidak menyembunyikan ilmu tersebut. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَجْحَمَ اللَّهُ بِلِحَاظٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَوْلُهُ : حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَمَهُ، وَ قَوْلُهُ : إِنَّمَا يُعَذِّبُ اللَّهُ عَذَابَ النَّارِ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ مَعْلِمًا.

Artinya: *Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka akan didera dari api neraka di hari kiamat. Juga sabda beliau: Sesungguhnya yang paling baik diantara kalian adalah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengerjakannya. Juga sabdanya beliau: Sesungguhnya saya diutus sebagai seorang guru.*

7. Berjuang melawan hawa nafsu, baik berupa keinginan untuk menonjolkan diri melalui ucapan maupun kecenderungan untuk memaksakan pendapat, usulan, atau berlomba-lomba berbicara di hadapan guru (Mubarok:2019).

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara tertentu. Karena menuntut ilmu diwajibkan, kaum Muslimin menjalaninya sebagai bentuk ibadah, seperti shalat dan puasa. Dengan demikian, orang pun berusaha meraih keutamaan ilmu. Seiring itu, muncul proses belajar-mengajar sebagai konsekuensi mengikuti ajaran Rasulullah. Proses ini mendorong berkembangnya ilmu, baik yang lama maupun yang baru, dalam berbagai cabangnya. Ilmu menjadi tenaga pendorong perubahan dan kemajuan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan pusat dari perkembangan dalam suatu komunitas (Saehudin:2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hadits Nabi Muhammad SAW. dan literatur terkait, ilmu merupakan modal utama dalam pendidikan Islam yang berperan sebagai bekal untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ilmu tidak hanya bernilai ketika dipelajari, tetapi juga ketika diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Penuntut ilmu memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan niat ibadah, kesungguhan, keikhlasan, dan kerendahan hati, serta menjaga adab dalam proses belajar, seperti menghormati guru, berperilaku sopan, dan bersyukur atas ilmu yang diperoleh.



Selain itu, ilmu berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi yang mulia, mampu membimbing manusia keluar dari kebodohan, dan menjadi pendorong perubahan serta kemajuan masyarakat. Dengan memahami hakikat ilmu dan menempuh proses belajar yang benar, peserta didik akan memperoleh keberkahan, menjadikan ilmu sebagai cahya kehidupan, dan mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya kombinasi antara penguasaan ilmu, pengamalan, etika, dan akhlak mulia bagi setiap penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: humaniora, 2016).
- Abdillah dan Ahmad Mohammad Tidjani, “Hadis Tentang Modal Dalam Pendidikan Dan Ekonomi,” *Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, vol.2 No. 4 (2025).
- M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawai* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017).
- Muhammad Izzanuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Abbuddin Nata, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina* (Jakarta: UN Jakarta Press, 2004).
- Abdul Majid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Abu Hasan Mubarok, *Adab Menuntut Ilmu* (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Muhamad Basyru1 Muvid, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan),” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.4 No.1 (2020).